BAB III
ELABORASI TEMA

III.1 Pengertian

Tema yang diangkat dalam perancangan tugas akhir dengan judul Pusat Seni Rupa Bandung ini adalah “Arsitektur Kontekstual”. Kontekstual adalah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya (Brent C Brolin, Architecture in Context).

Fungsi dari prinsip-prinsip kontekstual antara lain:

a. Untuk menghadirkan bangunan yang memperhatikan kondisi sekelilingnya sehingga keberadaannya serasi dan menyatu, dan dengan demikian potensi dalam lingkungan tersebut tidak diabaikan.
b. Membentuk satu kesatuan citra oleh pengamat dalam suatu kawasan dan lingkungan, yang terbentuk dari suatu komposisi bangunan dengan periode keberadaan yang berlainan. Kesatuan citra oleh pengamat, terbentuk karena komposisi fisik yang dilihatnya mempunyai kesinambungan, meskipun keberadaannya tidak secara bersamaan.

Menurut Anthony C. Antoniades dalam bukunya Poetics of Architecture: Theory of Design (1992) New York: Van Nostrand Reinhold. Klasifikasi kontekstual dalam arsitektur dapat berhubungan dengan site dari lingkungan, kondisi bangunan sekitar, masyarakat, budaya dan material di daerah setempat, 1992. Kontekstual merupakan suatu hubungan antara arsitektur dan sitenya, berkaitan dengan lingkungan sekitarnya dengan memperhatikan kondisi bangunan sekitar, dimana masyarakat, budaya, area, dan materialnya berasal dari lingkungan di sekitarnya.

Arsitektur kontekstual dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1. Kontras

Menurut pendapat Brent C. Brolin, kontras bangunan moderen dan kuno bisa merupakan sebuah harmosi, namun bila terlalau banyak akan mengakibatkan ”shock effect”.

2. Selaras

Dalam menjaga keselarasan dengan lingkungan yang sudah ada diperlukan keserasian/keselarasan, hal ini dilakukan untuk menghargai dan mengapresiasi konteks/lingkungan dimana bangunan baru berada. Kehadiran satu atau sekelompok banguanan baru lebih menunjang daripada menyaingi karakter bangunan yang sudah ada walupun terlihat dominan (secara Kuantitatif).

Kontekstual tidak hanya diwujudkan dalam aspek bentuk dan fisik tetapi dapat pula dihadirkan melalui aspek non fisik seperti fungsi, filosofi maupun teknologi.

III.2 Interpretasi Tema

Dalam perancangan fisik bangunan, konsep arsitektur kontekstual bertujuan menghadirkan bangunan baru dengan tetap mengapresiasi bangunan lama di sekitar tapak dengan baik. Kontekstual pada aspek fisik, dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Mengambil ragam hias dan ragam bentuk dari konsep desain setempat, misalnya bentuk massa, pola atau irama bukaan, dan bentuk ornamen.
b. Menggunakan bentuk dasar dari bangunan sekitar kemudian dikembangkan lagi menjadi bentuk yang berbeda.
c. Mencari bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang lama.
d. Mengabstraksi bentuk asli.

Untuk desain Pusat seni Rupa ini, kontekstual terhadap bangunan sekitar dilakukan dengan mengambil motif-motif desain setempat, seperti bentuk massa, dan ornamen desain bangunan di sekitar tapak.

III.3 Studi Banding Tema Sejenis

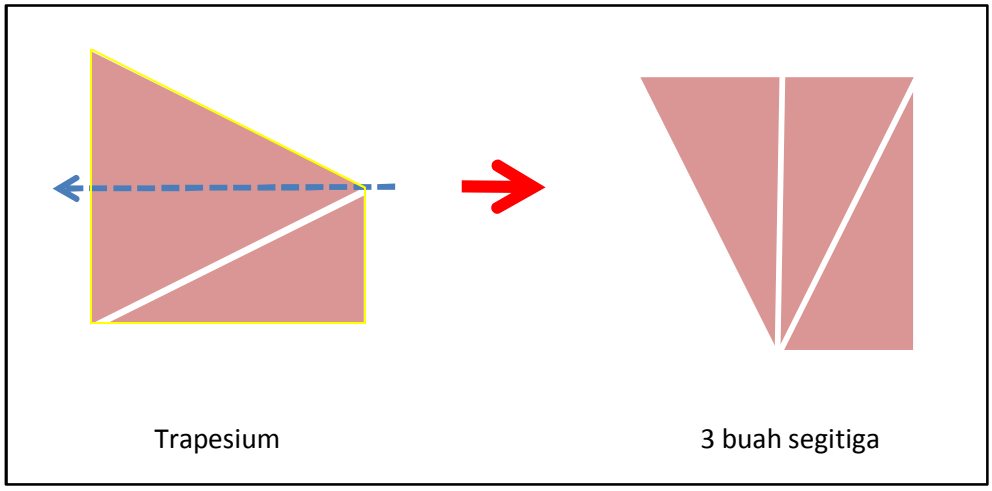
III.3.1 East Wing, National Gallery

Lokasi : Washington, D.C.

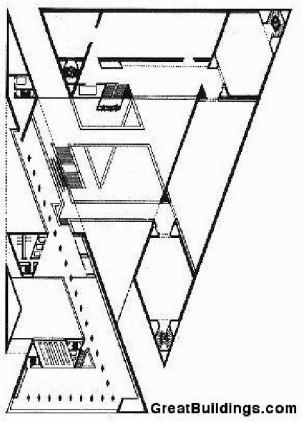
Arsitek : I. M. Pei

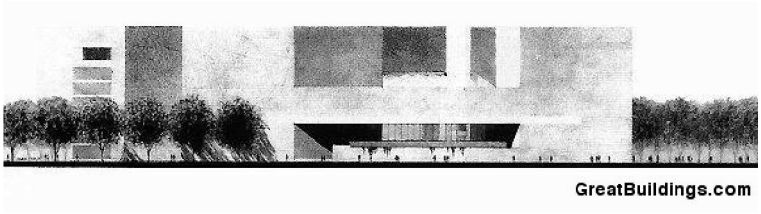
Galeri East Wing merupakan galeri dengan benda-benda peninggalan patung dan kesenian di kota yang dianggap suci serta merawat dan memperbaiki peninggalan seperti aslinya. Struktur post-tension dengan batu pualam sebagai penutup luar dinding, serta kaca sebagai material bukaan gedung.

Tapak berada di persilangan antara dua jalan, yaitu Pennsylvania dan Constitutions. Tapak berbentuk trapesium, diselesaikan dengan membagi bentuk trapesium menjadi dua buah segitiga dengan menarik garis diagonal. Hal ini dilakukan untuk mengelompokkan plan berdasarkan kegiatannya.



Gambar III-1 Konsep Bentuk East Wing, National Gallery
Sumber : Dokumen Pribadi





Gambar III-2 Denah dan Tampak East wing, National Gallery
Sumber : http://www.greatbuildings.com

Pembentukan ruang didasarkan pada grid yang berbentuk segitiga. Konsep geometri bentuk dasar segitiga tidak hanya diterapkan pada pembentukan massa bangunan tetapi juga interior ruang dalamnya.

III.3.2 Pyramide du Louvre



Gambar III-3 Denah dan Tampak East wing, National Gallery
Sumber : http://www.greatbuildings.com

Lokasi : Paris, Prancis

Arsitek : I. M. Pei

Pyramide du Louvre merupakan sebuah museum dengan bentuk piramida, terdapat tiga piramida kecil yang mengelilingi piramida utama. Piramida Utama merupakan pintu masuk utama ke museum. Ketinggian dari piramida ini mencapai 20,6 m dengan bagian dasar memiliki panjang sisi 35 m. Tersusun atas 603 kaca belah ketupat dan 70 kaca segitiga. Lobi bawah tanah dibangun sebagai pintu masuk utama. Pengunjung yang masuk melalui Pyramide du Louvre akan memasuki lobi kemudian naik ke bangunan utamanya. Sebagian orang menganggap museum ini sangat kontras dengan bangunan di sekitarnya yang berlanggam arsitektur klasik. Namun sebagian orang berpendapat bahwa Pyramide du Louvre kontras sebagai penggabung antara bangunan lama dan baru.

III.3.3 Faliing Water

Lokasi : Pennsylvania

Arsitek : Frank Lloyd Wright

Falling Water merupakan salah satu karya Frank Lloyd Wright, dirancang pada tahun 1936 untuk keluarga Pittsburgh pemilik department store Edgar J. Kaufmann. Rumah ini terletak di tengah 5000 hektar padang gurun alami, dibangun dengan material batu pasir lokal, beton bertulang, baja dan kaca. Rumah yang terletak di atas air terjun ini, setelah dibangun tetap mengalirkan air sehingga terlihat sangat harmonis dengan alam.

Ruang terbentuk karena interaksinya dengan lingkungan alam. Bagaimana lingkungan binaan merespon faktor-faktor alam, atau mengambil filosofi kesederhanaan dan kesempurnaan dari alam.



Gambar III-4 Falling Water
Sumber : http://www.greatbuildings.com